

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penumpukan lemak berlebihan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan energi antara asupan energi dan pengeluaran energi dalam jangka panjang disebut sebagai obesitas. Kejadian obesitas dapat terjadi dikalangan usia seperti usia anak-anak, usia remaja, maupun usia dewasa (World Health Organization, 2024). Menurut *World Health Organization* (2024), pada tahun 1990 dan 2022 terjadi peningkatan prevalensi obesitas di seluruh dunia sekitar lebih dari dua kali lipat. Adanya peningkatan secara dramatis prevalensi kelebihan berat badan yang termasuk obesitas dari 8% pada tahun 1990 menjadi 20% pada tahun 2022 di kalangan anak-anak dan remaja berusia 5-19 tahun. Menurut *World Obesity Federation* (2019), prediksi jumlah anak obesitas pada tahun 2030 di Indonesia termasuk peringkat ke-4 secara global yang memiliki risiko obesitas dengan kelompok usia anak-anak sekitar 5-9 tahun dan remaja sekitar 10-19 tahun.

Berdasarkan data Riskesdas (2013) dan Riskesdas (2018) menunjukkan terdapat peningkatan prevalensi pada kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun sebesar 2,5% dan 1,6% menjadi 4,8% dan 4%. Sedangkan pada data Survei Kesehatan Indonesia (2023a) terjadi penurunan pada kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun sebesar 4,1% dan 3,3%. Prevalensi obesitas yang

fluktuatif tetap dapat berdampak pada kesehatan dari semua kalangan usia seperti anak-anak, remaja, dan dewasa. Kelebihan berat badan dan obesitas di masa anak-anak dan remaja dapat memengaruhi kesehatan secara langsung dan dapat dikaitkan dengan faktor risiko yang lebih besar dengan timbulnya berbagai penyakit tidak menular secara dini seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, stroke, dan diabetes mellitus (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023a), provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-11 dengan prevalensi obesitas (IMT/U) pada kelompok usia 16-18 tahun sebesar 4,2%. Berdasarkan data Riskesdas (2018), Kota Tasikmalaya pada kelompok usia 16-18 tahun sebesar 2,49%.

Berdasarkan hasil penjarangan kesehatan dan pemeriksaan berkala program Anak Usia Sekolah dan Remaja (AUSREM) pada tahun ajaran 2023/2024, kasus obesitas pada anak sekolah dan remaja di Kota Tasikmalaya mencapai 306 kasus remaja obesitas dan 584 kasus remaja obesitas. Kasus obesitas terbanyak ditemukan pada jenjang SMA yaitu sebanyak 120 kasus. Berdasarkan sebaran kasus obesitas, wilayah Puskesmas Indihiang menempati urutan pertama dengan kasus obesitas tertinggi pada jenjang SMA yaitu sebesar 36 kasus (Laporan AUSREM Dinkes Kota Tasikmalaya, 2024).

Penjarangan kesehatan dan pemeriksaan berkala program Anak Usia Sekolah dan Remaja (AUSREM) pada tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan terdapat tiga sekolah di wilayah Puskesmas Indihiang yang melakukan pemeriksaan berat badan dan tinggi badan yaitu SMAN 6 Kota Tasikmalaya, SMP Nurul Iman, dan MTs Al-Wasliyah. Dari hasil penjarangan sekolah

tersebut didapatkan kasus obesitas pada kelas X di SMAN 6 Kota Tasikmalaya sebanyak 36 orang dari 471 orang (7,64%), SMP Nurul Iman sebanyak satu orang dari 130 orang (0,77%), dan MTs Al-Wasliyah tidak ditemukan kasus obesitas (Data AUSREM Puskesmas Indihiang, 2024).

Menurut Arundhana & Masnar (2021) bahwa terdapat faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian obesitas yaitu perilaku konsumsi seperti sayur dan buah, makanan dan minuman berisiko seperti *junk food* dan *soft drink*, aktivitas fisik dan *sedentary lifestyle*, faktor hormonal, genetik, sosial ekonomi, dan lingkungan obesogenik. Pada kelompok anak dan remaja, kerentanan terhadap obesitas cenderung lebih tinggi karena masih memiliki ketergantungan dengan kondisi lingkungan yang memiliki peran penting dalam menentukan jenis asupan yang dikonsumsi dan tingkat aktivitas fisik.

Menurut Hermawan *et al* (2020) usia, jenis kelamin, genetik, dan stres dapat menjadi faktor lain dari terjadinya obesitas. Semakin bertambahnya usia, maka aktivitas fisik yang dilakukan dapat menurun. Beberapa survei yang dilakukan, perempuan cenderung mengalami obesitas dibandingkan laki-laki. Tingkat stres yang dialami seseorang dapat berkaitan dengan pola makan secara emosional.

Berdasarkan dengan faktor-faktor yang dijelaskan oleh Arundhana & Masnar (2021) dan Hermawan *et al* (2020), beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor tersebut dengan kejadian obesitas. Penelitian Fauzan *et al* (2023) menunjukkan bahwa remaja yang sering mengonsumsi *junk food* dapat berisiko mengalami kejadian

obesitas sebesar 2,321 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang jarang mengonsumsi *junk food*. Penelitian Ratna *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa asupan serat dengan kejadian obesitas memiliki risiko sebesar 6,048 kali lebih besar. Penelitian Suryadinata & Lorensia (2024) menunjukkan bahwa asupan kalori dapat berisiko 3,35 kali lebih besar pada kelompok obesitas dibandingkan non obesitas. Penelitian Riany *et al* (2021) menunjukkan bahwa riwayat obesitas orang tua terhadap obesitas pada siswa dapat berisiko 19,2 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki riwayat obesitas pada orang tua. Selain itu, penelitian Rahma dan Wirjatmadi (2020) menunjukkan bahwa siswa yang melakukan aktivitas sedentari >5 jam memiliki kecenderungan 4,5 kali lebih besar untuk mengalami status gizi lebih dibandingkan dengan siswa yang melakukan aktivitas sedentari <2 jam.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Desember 2024 di SMAN 6 Kota Tasikmalaya dengan 7 kelompok kasus dan 7 kelompok kontrol didapatkan bahwa proporsi konsumsi *junk food* dengan frekuensi sering pada kelompok remaja obesitas sebesar 42,9%, sedangkan pada kelompok remaja non obesitas sebesar 34,1%. Proporsi konsumsi sayur dengan frekuensi jarang pada kelompok obesitas dan non obesitas sebesar 41,3% dan 63,5%. Proporsi konsumsi buah dengan frekuensi jarang pada obesitas dan non obesitas sebesar 50,8% dan 58,7%. Tingginya frekuensi konsumsi *junk food*, serta rendahnya frekuensi konsumsi sayur dan buah, maka diperlukan analisis lebih lanjut terhadap asupan kalori yang dikonsumsi sebagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap kejadian obesitas. Untuk proporsi remaja obesitas dan

non obesitas yang memiliki riwayat obesitas pada keluarga sebesar 71,4% dan 28,6%. Sedangkan, proporsi remaja obesitas dan non obesitas yang *sedentary lifestyle* dengan frekuensi sering sebesar 63,6% dan 48,1%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa faktor risiko seperti konsumsi *junk food*, konsumsi sayur, konsumsi buah, asupan kalori, riwayat obesitas pada keluarga, dan *sedentary lifestyle* dapat menjadi faktor risiko kejadian obesitas pada remaja. Dalam literatur penelitian terdahulu ditemukan 12 penelitian dengan 5 (lima) diantaranya menggunakan metode *cross sectional*, 1 (satu) penelitian bersifat deskriptif, dan lainnya menggunakan metode *case control* dengan hasil yang tidak konsisten terkait dengan faktor konsumsi *junk food*, konsumsi sayur dan buah, riwayat obesitas pada keluarga, dan *sedentary lifestyle*. Penelitian yang berhubungan terkait faktor tersebut sebanyak 6 (enam) penelitian, sedangkan penelitian yang tidak berhubungan sebanyak 6 (enam) penelitian. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan konsumsi *junk food*, konsumsi sayur, konsumsi buah, asupan kalori, riwayat obesitas pada keluarga, dan *sedentary lifestyle* dengan kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya. Pemilihan SMAN 6 Kota Tasikmalaya merupakan sekolah yang memiliki angka obesitas paling tinggi di antara sekolah lain di wilayah Puskesmas Indihiang lainnya pada tahun ajaran 2023/2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja faktor risiko kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dapat mengetahui faktor risiko kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan konsumsi *junk food* dengan kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan konsumsi sayur dengan kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan konsumsi buah dengan kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- d. Menganalisis hubungan asupan kalori dengan kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- e. Menganalisis hubungan riwayat obesitas pada keluarga dengan kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- f. Menganalisis hubungan *sedentary lifestyle* dengan kejadian obesitas pada siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Masalah penelitian yang diteliti adalah faktor risiko kejadian obesitas di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

2. Ruang Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional dengan desain penelitian *case control*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk keilmuan dalam ruang lingkup kesehatan masyarakat mengenai epidemiologi gizi.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

5. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X dan XI di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

6. Ruang Lingkup Waktu

Pengambilan data dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September 2024 – Februari 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang kesehatan masyarakat dan dapat menjadi referensi

pengembangan pengetahuan khususnya dalam epidemiologi yang berkaitan dengan gizi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam menganalisis penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja.

b. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini meliputi bahan kajian dan referensi tambahan untuk pengembangan pengetahuan khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan epidemiologi gizi dan kesehatan masyarakat.

c. Bagi Institusi

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah mengenai obesitas pada remaja kepada institusi terkait seperti sekolah, puskesmas, dan dinas kesehatan.